

PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM STUDI ISLAM

Zainudin

STIT Darussalimin NW Praya

e-mail: murnizaenudin2@gmail.com

Abstrak

Filsafat dan agama, dua hal yang berbeda tetapi tidak harus dipertentangkan. Salah satu upaya tersebut adalah mengkaji Islam dengan pendekatan filsafat. Islam dituntut untuk dapat memberikan sumbangsih pemecahan permasalahan. Memahami Islam melalui pendekatan filosofis dimaksudkan agar memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpai, menangkap hikmah, hakikat atau inti yang terkandung dalam ajaran Islam sehingga dalam melakukan amal ibadah tidak merasa hampa, kekeringan spiritual serta menimbulkan kebosanan dalam menjalankannya. Pendekatan ini memandang problematika keagamaan dari perspektif filsafati dan mencoba memberikan tawaran solusi dan pemecahan masalah dengan metode analitis-kritis. Pendekatan filosofis dalam studi agama berusaha mencari penjelasan dari konsep-konsep ajaran agama dengan cara memeriksa dan menemukan sistem nalar yang dapat dipahami manusia.

Kata Kunci: *Pendekatan Filosofis, Studi Islam*

Abstract

Philosophy and religion, two different things but not necessarily disputed. One such effort is to assess Islam with a philosophical approach. Islam is required to be able to contribute to problem solving. Understanding Islam through a philosophical approach is intended to give meaning to something found, capturing the wisdom, essence or core contained in Islamic teachings so that in conducting charity worship does not feel empty, spiritual dryness and raises boredom in running it, it looks at religious problems from a philanthropy perspective and tries to provide solution offers and problems with critical analytical methods. A philosophical approach to religious studies seeks to find explanations of the concepts of religious doctrine by examining and discovering the logical system that human beings can comprehend.

Key words: *Philosophical approach, Islamic studies*

A. PENDAHULUAN

Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana

seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam kondisi demikian umat Islam dituntut untuk melakukan gerakan pemikiran yang diharapkan dapat menghasilkan konsep pemikiran yang cemerlang dan operasional untuk mengantisipasi perkembangan dan kemajuan tersebut. Oleh karena itu juga Studi Islam dituntut untuk membuka diri terhadap masuknya dan digunakannya pendekatan pendekatan yang bersifat objektif dan rasional, contohnya melalui pendekatan *Filosofi*.

Islam bagaikan sebuah bola yang mengapung di atas air, permukaannya yang menyentuh air hanya sepersepuluh, kita tidak bisa mengetahui bola itu secara utuh hanya dari sepersepuluh yang mengapung di atas air tersebut. Begitu pula dengan Islam, Islam bukan monodimensi tapi multidimensi, jika ingin memahaminya secara menyeluruh walau kelak tidak akan pernah mencapai finalitas keimanan kita, tetapi usaha untuk memahaminya itu lebih penting, kita perlu memahami Islam melalui berbagai dimensi dan dengan berbagai pendekatan. Maka untuk lebih jelasnya penulis akan membahas salah satu dari pendekatan tersebut yaitu “ Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam”.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam

Secara harfiah, kata filsafat berasal berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Philo* yang berarti cinta dan kata *Sophos* yang berarti ilmu atau hikmah.¹ Jadi, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa kata filsafat menunjukkan pengertian yakni pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukumnya.² Filsafat juga dapat

¹Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Alamiah Dasar dan Ilmu Sosial Dasar*, (Semarang: Anugerah Ilmu, 2005), hlm. 47.

²J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 280.

diartikan mencari hakikat sesuatu, berusaha mencari sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.³

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat, ataupun hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, serta inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriah.⁴

Adapun ciri-ciri berpikir filsafat, yakni:⁵ a) Radikal artinya sampai ke akar persoalan; b) Kritis artinya tanggap terhadap persoalan yang berkembang; c) Rasional artinya sejauh dapat dijangkau akal manusia; d) Reflektif artinya mencerminkan pengalaman pribadi; e) Konseptual artinya hasil konstruksi pemikiran; f) Koheren artinya runtut atau berurutan; g) Konsisten artinya berpikir lurus/tidak berlawanan; h) Sistematis artinya saling berkaitan; i) Metodis artinya ada cara memperoleh kebenaran; j) Komprehensif artinya menyeluruh; serta k) Bebas dan bertanggung jawab.

Adapun manfaat yang diperoleh pada kajian ilmu-ilmu keislaman melalui pendekatan filsafat ini diharapkan seseorang memiliki kompetensi, yaitu :⁶ a) Memahami konsep dasar filsafat yang berkaitan dengan arti istilah dan rumusan filsafat, obyek studi & pembedaan filsafat, metode-metode filsafat, bidang-bidang kajian filsafat, aliran-aliran filsafat serta relasi fungsional antara filsafat serta agama. Pemahaman konsep dasar ini dapat dijadikan landasan pemikiran, perencanaan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*) secara akademik dan profesional; b) Mampu mengembangkan diri sebagai ilmuwan Islam yang dapat membangun kerangka berpikir kritis dan sistematis serta dapat mengaplikasikannya dalam konteks penggunaan alternatif metodologi penelitian, baik pendekatan

³Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Hoboken, NJ: JA Macfadden-Bartell Book, 1979), hlm. 25.

⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 42.

⁵Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 12.

⁶Harun Nasution, *Falsafah Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 10.

kuantitatif dan kualitatif maupun perpaduan kedua-duanya dalam konsentrasi bidang ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*) yang menjadi minat utamanya.

Secara spesifik manfaat pendekatan filsafat bagi mahasiswa, yaitu:⁷ a) Membiasakan diri untuk bersikap kritis; b) Membiasakan diri untuk bersikap logis-rasional, opini serta argumentasi; c) Mengembangkan semangat toleransi dan pluralitas dalam perbedaan pandangan; d) Mengajarkan cara berpikir yang cermat dan tidak kenal lelah.

2. Karakteristik Prinsipil Pendekatan Filosofis

John Hick mengemukakan bahwa pemikiran filosofis mengenai agama bukan merupakan cabang teologi atau studi-studi keagamaan, melainkan sebagai cabang filsafat. Jadi, filsafat agama ialah suatu “aktivitas keteraturan kedua” (*second order activity*) yang menggunakan perangkat-perangkat filsafat bagi agama dan pemikiran keagamaan. Ada empat cabang pendekatan filosofis, sebagai berikut:⁸

a. Logika

Logika sebagai cabang filsafat, bahwa logika bersangkutan dengan kegiatan berpikir. Secara etimologi, logika berasal dari bahasa Yunani kata *logos*, secara literal logika berarti ‘pemikiran atau akal’, logika ialah seni argumen rasional dan koheren. Logika merasuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang menjadikannya lebih cermat dan meningkatkan proses tersebut.

Suatu argumen bertolak dari titik pangkal, argumen-argumen itu memerlukan pernyataan pembuka untuk memulai. Pernyataan pembuka ini dalam logika disebut premis. Premis adalah apa yang mengawali argumen. Jika diantar premis-premis

⁷Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 17.

⁸Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), hlm. 170-176.

tersebut saling berkaitan, maka kesimpulan akhir yang dijadikan argumentasi dapat diterima secara rasional. Namun sebaliknya, jika premis-premis tersebut tidak saling berkaitan maka kesimpulan akhir tidak saling berkaitan maka kesimpulan akhir tidak dapat diterima untuk dijadikan argumentasi suatu pernyataan. Salah satu premis yang paling terkenal dalam filsafat agama adalah yang dikemukakan Anselm : ‘‘Tuhan adalah sesuatu yang tidak ada hal lebih besar yang dapat dipikirkan selain dia’’. Ketika berkaitan dengan argumen, seorang filsuf akan melihat premis untuk mengetahui apakah suatu argumen itu benar atau salah, dan apakah ia koheren, karena jika premisnya keliru, tidak ada argumen yang dapat dibangun darinya.

Logika sendiri mempunyai tujuan untuk memperjelas isi atau komprehensi serta keluasan atau ekstensi suatu pengertian atau istilah dengan menggunakan definisi-definisi yang tajam.⁹ Fungsi logika ialah 1) membedakan ilmu yang satu dari yang lain apabila objeknya sama; serta 2) menjadi dasar ilmu pada umumnya dan falsafah pada khususnya.

b. Metafisika

Istilah metafisika berasal dari bahasa Yunani kata *meta ta physika* yang berarti sesuatu yang ada dibalik atau dibelakang benda-benda fisik. Metafisika dapat didefinisikan sebagai studi atau pemikiran tentang sifat yang terdalam (*ultimate nature*) dari kenyataan atau keberadaan (*eksistensi*).¹⁰

Metafisika terkait dengan hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada (being) itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. Dengan kata lain metafisika mempertanyakan eksistensi dari sesuatu. Hal ini diterapkan dalam pendekatan

⁹H Kasmadi, *Filsafat Ilmu*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm. 45.

¹⁰T.D. Ilmu, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2007) , hlm. 31.

filosofis terhadap agama yang dengan sendirinya berkaitan misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan ontologism (studi tentang ada atau eksistensi termasuk eksistensi Tuhan), pertanyaan-pertanyaan kosmologis (argumen-argumen yang terkait dengan asal usul dan tujuan dunia, termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu) dan pertanyaan-pertanyaan tentang humanitas (watak dan status manusia dan komunitas manusia termasuk watak subjektivitas).

c. Epistemologi

Secara etimologi, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani kata *epsteme* berarti pengetahuan dan *logos* berarti teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal-mula, atau sumber, struktur, metode dan syahnya (*validitas*) pengetahuan.¹¹ Epistimologi menitikberatkan pada apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana kita mengetahui. Epistimologi memberi perhatian pada pengetahuan dan bagaimana kita memperolehnya. Tugas epistimologi ialah menemukan bagaimana pengetahuan berbeda dari keyakinan dan pendapat.

d. Etika

Secara etimologi, istilah etika berasal dari bahasa Yunani kata *ethos* berarti watak. Secara harfiah etika berarti studi tentang “perilaku” atau studi dan penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengannya kita hidup, yang mengatur cara kita hidup dengan lainnya, dalam satu komunitas lokal, komunitas nasional, maupun komunitas global internasional. Etika menitikberatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tentang kewajiban, keadilan, cinta, dan kebaikan. Dan dalam etika sebagai concern general, muncul

¹¹T.D. Ilmu, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2007), hlm. 32.

perhatian pada praktik-praktik partikular dalam masyarakat, maka kita memiliki perhatian khusus pada etika bisnis, etika medis, etika kerja, dan etika politik. Semua itu kadang disebut sebagai persoalan yang termasuk dalam etika terapan dengan kata lain ia menerapkan ide-ide, teori-teori, dan prinsip-prinsip etika general pada wilayah-wilayah partikular, dan spesifik dalam kehidupan dan kerja manusia.

3. Pola dan Metode Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam

Menggunakan pendekatan filosofis dalam kajian Islam dapat dideskripsikan dalam dua pola yakni *Pertama*, Upaya ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran, sejarah maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya dengan menggunakan paradigma dan metodologi disiplin filsafat. *Kedua*, Upaya ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas nilai-nilai filosofis (hikmah) yang terkandung dalam doktrin-doktrin ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang selanjutnya dilaksanakan dalam praktek-praktek keagamaan.¹²

Oleh karena itu, untuk menjelaskan pola yang pertama, ada baiknya jika dijelaskan terlebih dahulu metode yang dapat ditempuh dalam kajian Islam melalui pendekatan filosofis. Sebagai suatu metode, pengembangan suatu ilmu, dalam hal ini kajian Islam, memerlukan empat hal sebagai berikut:¹³

- a. *Bahan*. Bahan-bahan yang akan digunakan untuk pengembangan didiplin ilmu. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis yaitu, Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pendapat para ulama atau filosof. Dan

¹²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 43-44.

¹³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.

bahan yang diambil dari pengalaman empirik dalam praktek keberagamaan.

- b. *Metode pencarian bahan.* yakni untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa.
- c. *Metode pembahasan.* Dalam hal ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analitis-sintetis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah.
- d. *Pendekatan.* Pendekatan biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Dalam hubungan ini pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisa. Ia semacam *paradigma* (cara pandang) yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena. Hal ini selanjutnya erat hubungannya dengan disiplin keilmuan.

Sedangkan dalam pola kedua, pendekatan filosofis dilakukan untuk mengurai nilai-nilai filosofis atau hikmah yang terkandung dalam doktrin ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti hikmah dalam penerapan syariat Islam atau hikmah dalam perintah tentang shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Pola ini banyak ditempuh oleh beberapa ulama, antara lain Imam AsSyatibi melalui karyanya: *Al-Muwafaqatu fi Ushūl Al-Syarīati*.

Pola pendekatan tersebut diharapkan agar seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang mereka dapatkan dari pengamalan agama tersebut hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan rukun Islam yang kelima, dan berhenti sampai di situ. Mereka tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung

di dalamnya. Namun demikian, pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelkan bentuk pengamalan agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (forma) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik.¹⁴

4. Model Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam

Ada tiga model yang termasuk pendekatan filosofis dalam studi islam, sebagai berikut:¹⁵

a. Pendekatan Hermeneutik

Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani kata *hermeneuein* yang berarti menafsirkan dan dari kata *hermeneuein* ini dapat ditarik kata benda *hermenia* yang berarti penafsiran atau interpretasi dan *hermeneutes* yang berarti *interpreter* (penafsir).¹⁶ Hermeneutika secara terminologis dapat didefinisikan sebagai tiga hal, sebagai berikut:¹⁷ 1) Mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir; 2) Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca (*reader*); 3) Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas. Fungsi hermeneutika adalah untuk mengetahui makna dalam kata, kalimat

¹⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke-21, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 45-46.

¹⁵Abdul Basith Junaidi, *Pencarian Makna Kebenaran, Perspektif Charles Sanders Pierce dalam Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

¹⁶E. Sumaryono, *Hermeneutika : Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), hlm. 23.

¹⁷Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, (Yogyakarta: Qalam, 2007), hlm. 19.

dan teks, disamping juga berfungsi untuk menemukan instruksi dari simbol.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa hermeneutika ialah kegiatan penafsiran atau penterjemahan Al-Qur'an yang dilakukan seseorang dan mengalihkan makna gelap yang terdapat didalam Al-Qur'an tersebut kedalam bahasa yang mudah dipahami serta memperjelas ungkapan-ungkapan kurang jelas.

b. Pendekatan Teologis Filosofis

Kajian keislaman dengan menggunakan pendekatan teologi-filosofis bermula dari kemunculan pemahaman rasional di kalangan *mutakallimin* (ahli kalam) di kalangan umat Islam yaitu Mahzab Mu'tazilah.

Mu'tazilah menyodorkan konsep-konsep teologi (ilmu kalam) dengan berbasiskan metodologi dan epistemologi disiplin filsafat Yunani yang pada saat itu tengah berpenetrasi dalam perkembangan intelektual dunia Islam (masa pemerintahan Bani Abbas) akibat proyek penterjemahan ilteratur-literatur Yunani yang dilakukan para sarjana muslim pada kurun waktu tertentu. Kehadiran mahzab teologi rasional ini berupaya memberikan jawaban-jawaban dengan pendekatan filosofis atas doktrin-doktrin pokok Tauhid yang pada saat itu tengah menjadi materi-materi perdebatan dalam blantika pemikiran Islam.¹⁸

Kemunculan gerakan Mu'tazilah merupakan tahap yang amat terpenting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam. Meskipun bukan golongan rasionalis murni, namun jelas mereka adalah pelopor yang amat bersungguhsungguh untuk digiatkannya pemikiran tentang ajaran-ajaran pokok Islam secara lebih sistematis. Sikap mereka yang rasionalistik dimulai dengan titik tolak bahwa akal mempunyai kedudukan yang sama dengan wahyu

¹⁸Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 21-22.

dalam memahami agama. Sikap ini adalah konsekwensi logis dari dambaan mereka kepada pemikiran sistematis.

Kebetulan pula pada masa-masa akhir kekuasaan Umayyah itu sudah terasa adanya gelombang pengaruh Hellenisme di kalangan umat Islam. Karena pembawa rasional mereka, kaum Mu'tazilah merupakan kelompok pemikir muslim yang dengan cukup antusias menyambut invasi filsafat itu. Meskipun terdapat berbagai kesenjangan untuk memberi sistem kepada faham Mu'tazilah tingkat awal itu, namun tesis-tesis mereka jelas merupakan sekumpulan dogma yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip rasional tertentu. Karena berpikir rasional dan sistematis itu sesungguhnya tuntutan alami agama Islam, maka penalarannya, di bidang lain, juga menghasilkan pemikiran yang rasional dan sistematis pula, seperti di bidang hukum syari'ah yang dirintis oleh Imam Syafi'i, perumus pertama prinsip-prinsip jurisprudensi (Ushul Al-Fiqh).

Pada era pemikiran Islam kontemporer, kajian Islam dengan pendekatan teologi-filosofis banyak dilakukan oleh beberapa tokoh orientalis (outsider) seperti dilakukan oleh W. Montgomery Watt melalui karyanya, *Free Will and Predestination in Early Islam* (1948), *Islamic Theology and Theology* (1960), dan *The Formative Period of Islamic Thought* (1973). Sumber-sumber kajian kalam (teologi oleh para sarjana barat banyak memanfaatkan literatur teologi Islam klasik seperti karya-karya Al-Syahrastani seperti *Al-Milal wa Al-Nihal*, *Al-Baghdadi*, *AlFarq Bayn Al-Firāq* dan *Al-Asy'āri*, *Maqālat Al-Islāmiyyin*.

c. Pendekatan Tafsir Falsaf

Al-Dzahabi, sebagaimana dikutip Jamali Sahrodi, menjelaskan bahwa tafsir falsafi adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-

teori filsafat dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Timbulnya tafsir jenis ini tidak terlepas dari pengenalan umat Islam dengan filsafat Hellenisme yang kemudian merangsang mereka untuk menggelutinya kemudian menjadikannya sebagai alat untuk menganalisis ajaran-ajaran Islam, khususnya AlQur'an.¹⁹

Tafsir falsafi juga diartikan sebagai suatu tafsir yang bercorak filsafat. Dalam menjelaskan makna suatu ayat, mufassir mengutip atau merujuk pendapat para filsuf. Persoalan yang diperbincangkan dalam suatu ayat dimaknai atau didefinisikan berdasarkan pandangan para ahli filsafat. Makna suatu ayat ditakwilkan sehingga sesuai dengan pandangan mereka.²⁰

Ada tiga model pendekatan filsafat dalam kajian Islam yang telah disebut di atas, Tasawuf Falsafi juga bisa disebut sebagai disiplin kajian berpendekatan filsafat. Tasawuf falsafi, atau biasa juga disebut *tasawuf nazhari* merupakan tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional sebagai pengagasannya. Tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi filosofis tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.²¹

5. Contoh Pendekatan Filosofis

Berdasarkan dengan metode yang telah dijelaskan, sebagai suatu metode, pengembangan suatu ilmu dalam hal ini kajian Islam, memerlukan empat hal, sebagai berikut:²² a) Bahan-bahan yang akan digunakan untuk pengembangan disiplin ilmu dapat berupa bahan

¹⁹Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 163.

²⁰J. Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 113-114.

²¹Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 67.

²²Syahru Ramadhan, dkk, *Pendekatan dalam Pengkajian Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Program Megister /S2 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 14.

tertulis yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta pendapat para ulama atau filosof, b) Metode pencarian bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan, c) Metode pembahasan yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah, d) Pendekatan yang biasanya diperlukan dalam analisa dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Maka dapat diambil contoh pendekatan filosofis. Kami mengambil pembahasan tentang puasa.

6. Kelebihan dan Kekurangan menggunakan Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam

Berdasarkan penjelasan mengenai pendekatan filosofis dalam studi islam yang telah dibahas, maka terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang bisa didapat ketika menggunakan pendekatan filosofis dalam studi Islam, sebagai berikut:²³

- a. Agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.
- b. Setiap individu dapat memberi makna terhadap segala sesuatu yang dijumpainya dan mengambil hikmah sehingga ketika melakukan ibadah atau apa pun, ia tidak mengalami degradasi spriritualitas yang menimbulkan kebosanan.
- c. Membentuk pribadi yang selalu berpikir kritis (*critical thought*).
- d. Adanya kebebasan intelektual (*intellectual freedom*).
- e. Membentuk pribadi yang selalu toleran.
- f. Tidak terjebak dalam pemahaman agama yang sekedar formalistik dan yang tidak menemukan nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya.

²³Omar Muhammad at-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 35.

Kelemahan yang didapat ketika menggunakan pendekatan filosofis dalam studi Islam, sebagai berikut:²⁴

- a. Tidak semua masalah yang dipertanyakan manusia dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan karena ilmu terbatas dalam arti terbatas oleh subjek peneliti, objek dan oleh metodologinya.
- b. Tidak semua masalah yang tidak terjawab oleh ilmu pengetahuan bisa dijawab oleh akal dan dapat dibuktikan.

C. KESIMPULAN

Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajarannya. Pendekatan filosofis dalam studi agama berusaha mencari penjelasan dari konsep-konsep ajaran agama dengan cara memeriksa dan menemukan system nalar yang dapat dipahami manusia. Filsafat sebagai pendekatan agama pada umumnya dapat dinyatakan memiliki empat cabang yakni logika, metafisika, epistemologi, dan etika. Dalam studi filsafat kontemporer, setidaknya ada tiga jenis atau model yang termasuk pendekatan yang digunakan dalam studi Islam saat ini yakni Pendekatan Hermeneutika, Pendekatan Teologi-Filosofis, dan Pendekatan Tafsir Falsafi. Idealitas filsafat inilah yang diharapkan juga meruhi upaya-upaya kajian Islam dengan menggunakan pendekatan filsafat agar produk pemikiran yang dilahirkan benar benar menunjukkan universalitas dan ke-rahmat-an Islam bagi umat, bagi manusia, dan bagi alam semesta.

Daftar Pustaka

Al Syaibany, Omar Mohammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Hoboken, NJ: JA Macfadden-Bartell Book.

²⁴Syahru Ramadhan, dkk, *Pendekatan dalam Pengkajian Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Program Megister /S2 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 15.

- Al-Syaibani, Omar Muhammad at-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Hidayat, Asep. 2006. *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Connolly, Peter. 2012. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Lkis.
- Faiz, Fakhruddin. 2007. *Hermeneutika Qur'ani*. Yogyakarta: Qalam.
- Hadiwijoyo, Harun. 2001. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ilmu, T. D. 2007. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Junaidi, Abdul Basith. 2009. *Pencarian Makna Kebenaran, Perspektif Charles Sanders Peirce dalam Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasmadi, H. 1990. *Filsafat Ilmu*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Madjid, Nurcholis. 1994. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu..
- Nata, Abuddin. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nata, Abuddin. 2010. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nata, Abuddin. 2013. Cet. Ke-21. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada..
- Nasution, Harun. 1999. *Falsafah Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Poerwadarminta, J. S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhan, Syahru. dkk. 2017. *Pendekatan dalam Pengkajian Islam*. Cet. 1. Yogyakarta: Program Megister /S2 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sahrodi, J. 2008. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Solihin. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika : Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Widagdho, Djoko. 2005. *Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Alamiah Dasar dan Ilmu Sosial Dasar*. Semarang: Anugerah Ilmu.

Yusuf, Kadar M. 2012. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.